

Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal

Syaiful Arif Wahyudi¹, Nurhadi¹, Yuni Pratiwi¹
¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-10-2018
Disetujui: 20-11-2018

Kata kunci:

exposition text;
teaching materials;
local wisdom;
teks eksposisi;
bahan ajar;
kearifan lokal

Alamat Korespondensi:

Syaiful Arif Wahyudi
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: syaifularifwahyudi@yahoo.com

ABSTRAK

Abstract: Teaching materials are an important part of the learning process. Teaching materials developed in this research and development are teaching materials in the form of textbooks. The textbooks developed serve as reference material or supplement the main textbooks used in the learning process. The research was aimed to produce exposition text teaching materials based on local wisdom that meet the requirements of (1) valid, (2) systematic, (3) communicative, and (4) interesting. In research and development, expert validation is done to find out the validity of teaching materials. Based on data analysis from the validation of experts, practitioners and students it can be concluded that this teaching material is valid and ready to be implemented.

Abstrak: Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar berupa buku teks. Buku teks yang dikembangkan berfungsi sebagai bahan acuan atau suplemen buku teks utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang memenuhi syarat (1) valid, (2) sistematis, (3) komunikatif, dan (4) menarik. Pada penelitian dan pengembangan, validasi ahli dilakukan untuk mengetahui kevalidan bahan ajar. Berdasarkan analisis data dari validasi ahli, praktisi, dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini valid dan siap diimplementasikan.

Kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari bahan ajar. Eksistensi bahan ajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Di sisi lain, dengan membaca bahan ajar, peserta didik akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif untuk memecahkan sebuah masalah. Jika dilihat dari kepentingan peserta didik, bahan ajar sebagai bahan untuk mempermudah peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Sementara itu, dilihat dari kepentingan guru, bahan ajar merupakan salah satu bahan untuk membelajarkan peserta didik.

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. (Depdiknas, 2008) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, (Aji, 2017) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila bahan ajar yang digunakan memenuhi kelayakan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang tepat dapat membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap yang akhirnya tercipta keefektifan dalam proses belajar mengajar. Menurut (Tinja, Towaf, & Hariyono, 2017) bahwa materi dalam buku ajar sebaiknya memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia antara 6—12 tahun. Pada usia tersebut kemampuan anak berada pada tingkat operasional konkret. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan bahan ajar yang menarik agar peserta didik mengalami perubahan dalam pengetahuan, nilai, dan sikap hingga akhirnya tercipta keefektifan dalam proses belajar.

Pada awal 2013, pemerintah melakukan uji coba kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum lama, yakni kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keterampilan, dan pendidikan berkarakter. Peserta didik dituntut paham atas materi, aktif dalam berdiskusi, memiliki sopan santun, dan disiplin yang tinggi. Perubahan Kurikulum 2013 tersebut menjadikan perubahan paradigma dalam pembelajaran karena Kurikulum 2013 tidak hanya menyebabkan perubahan pada konsep, metode, komitmen, serta strategi pendekatan guru dengan peserta didik di sekolah. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai wahana dalam mengembangkan pola berpikir kritis. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pola pikirnya melalui konsep yang terdapat pada teks.

Menurut (Kemendikbud, 2014) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks bertujuan untuk mengembangkan dan membina pribadi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir empiris dan kritis serta tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah komunikasi berbahasa Indonesia. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pengunanya. Hal itu, direalisasikan melalui struktur teks. Teks dapat diartikan sebagai bentuk tulisan yang merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks (Oktarisa, 2014). Sementara itu, menurut (Pujiriyanto, 2005), teks memiliki lima bagian, yakni (1) judul (*headline*), (2) subjudul, (3) naskah (*body copy*), (4) logo (*logo tipe*), dan (5) kata penutup (*closing word*). Pada kurikulum 2013, teks disajikan lebih beragam dan cenderung dekat dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik.

Salah satu teks yang diajarkan kepada peserta didik adalah teks eksposisi. Pada pembelajaran teks eksposisi siswa dituntut untuk menganalisis, mengembangkan, dan memproduksi sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Dalam hal ini, teks eksposisi merupakan suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembacanya terhadap suatu isi yang diangkat penulis.

Beberapa ahli berpendapat bahwa teks eksposisi merupakan teks yang memaparkan sesuatu keadaan dengan pengetahuan penulisnya. Menurut (Suparno, 2008) teks eksposisi merupakan suatu karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, mengurai, atau menerangkan sesuatu. Senada dengan pendapat Suparno (Maryanto, 2014) berpendapat bahwa teks eksposisi berarti teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu. Dalam penulisan teks eksposisi peserta didik dituntut mampu memahami dan menulis teks ekposisi dengan baik. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan menulis teks eksposisi dengan tema kearifan lokal akan mampu mengeksplor kebudayaan dan pembelajaran lebih dekat dengan dunia peserta didik.

Berdasarkan fungsi sosialnya, teks eksposisi dianggap cocok dalam mawadahi muatan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu lama. Menurut (Sumitarsih, 2013) kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Selaras dengan pendata Sumitarsih, (Sufia & Amirudin, 2016) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan.

Pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk menguasai materi teks eksposisi tidak hanya sebatas pemahaman dari teks tersebut. Namun peserta didik dituntut mampu menghasilkan tulisan sesuai dengan struktur dan kaidah bahasa teks eksposisi baik secara lisan atau tulisan. Selain memproduksi, peserta didik dituntut untuk mampu menyunting teks. Menurut (Nurhadi, 2010) menyunting adalah pemeriksaan dan memperbaiki unsur mekanik tulisan, seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalenaian, kepastakaan, dan konvensi penulisan. Menulis dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam mengungkapkan gagasannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan buku pendamping untuk memudahkan dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal ini bertujuan sebagai buku acuan atau pendamping dalam pembelajaran teks eksposisi sehingga peserta didik tidak cuma tertuju pada buku induk yang didistribusikan oleh sekolah. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan peserta didik mampu belajar dengan pengalaman yang didapat di lingkungannya. Dengan demikian, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.

METODE

Pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal ini menggunakan pendekatan *Research & Development* (R & D). Desain pengembangan yang dilakukan, menggunakan model pengembangan (Borg & Gall, 1983), terdiri atas sepuluh tahap, yakni (1) *reasearch & information collection*, (2) *planning*, (3) *develop premlimincry from of product*, (4) *preminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, (10) *dissemination & implemation*. Pemilihan model tersebut karena tahap pelaksanaan tersaji dengan sangat rinci dan secara beruntut dalam proses pengembangan bahan ajar.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar ini mengadaptasi dari sepuluh langkah pengembangan Borg & Gall dengan alasan (1) kendala biaya dalam pengembangan, (2) kendala waktu, dan (3) dari tujuh langkah yang diadaptasi dianggap sudah mewakili prosedur dari model Borg & Gall. Langkah-langkah prosedur pengembangan yang mengadaptasi dari model Borg & Gall, meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan dan pengembangan draf produk, (3) uji validasi, (4) revisi I, (5) uji coba lapangan, (6) revisi II, dan (7) penyempurnaan.

Pertama, studi pendahuluan dilakukan dengan cara observasi ke sekolah untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami peserta didik. *Kedua*, perencanaan dan Pengembangan draf produk ini dilakukan dengan mengumpulkan tiga macam keperluan, yakni (1) buku teks yang digunakan peserta didik, (2) buku teoritis yang membahas tentang teks eksposisi, dan (3) bahan yang memaparkan tentang kearifan lokal. *Ketiga* tahap uji validasi dalam pengembangan bahan ajar ini melibatkan lima

ahli, yakni (1) ahli materi, (2) ahli bahan ajar, (3) ahli kebudayaan, (4) praktisi atau guru bahasa Indonesia, dan (5) peserta didik sebagai pengguna produk. *Keempat* revisi pertama dilakukan setelah peneliti mendapatkan komentar dan saran dari tiga validasi ahli, yakni (1) ahli materi, (2) ahli bahan ajar, dan (3) ahli kebudayaan. *Kelima* uji coba lapangan dilakukan dengan skala kecil dengan desain pre-eksperimental atau pretes-postes kelompok tunggal. *Keenam* revisi tahap dua mengacu pada hasil uji coba lapangan yang dilakukan. *Ketujuh* penyempurnaan produk dilakukan dengan melakukan revisi akhir berdasarkan komentar dan saran dari angket yang sudah disediakan peneliti sesuai dengan tujuan akhir bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi lebih baik dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada uji ahli terdapat dua jenis data yang diperoleh, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data nonverbal yang didapat dari respon validasi ahli, praktisi, dan peserta didik. Sementara itu, data kualitatif yang berupa komentar dan saran dari validasi ahli, praktisi, dan peserta didik. Kemudian untuk mengetahui hasil validasi, data nonverbal atau numerik dipresentasikan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar. Meskipun demikian, hasil persentase bukan satu-satunya penentu dalam melakukan revisi. Hal ini disebabkan masih perlunya pertimbangan data verbal berupa komentar dan saran yang diperoleh dari validasi ahli, praktisi, dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

Penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan menghasilkan produk bahan ajar berupa buku teks. Pada bagian ini dilakukan pemaparan hasil uji coba yang diperoleh dari validasi ahli, yakni ahli materi, ahli bahan ajar, ahli kebudayaan, dan hasil uji coba lapangan. Setelah bahan ajar dilakukan uji coba lapangan kemudian dihasilkan data berupa angket untuk selanjutnya dianalisis dan direvisi. Adapun pedoman yang merepresentasikan kelayakan dalam pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Representasi Kelayakan Bahan Ajar

No	Jumlah Skor	Kategori
1.	persentase 85—100%.	sangat valid dan siap diimplementasikan.
2.	persentase 75—84%.	valid dan siap diimplementasikan.
3.	persentase 55—74%.	cukup valid dan harus di revisi sebagian
4.	persentase <55%.	tidak valid dan harus direvisi total.

Hasil Validasi Ahli Materi

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui lima sub indikator penilaian dalam bahan ajar, yakni (1) kelengkapan materi, (2) kesesuaian materi, (3) ketepatan bahasa, (4) evaluasi, dan (5) kemenarikan bahan ajar. Hasil uji ahli materi didapat jumlah skor sebesar 41 dengan skor total 56. Berdasarkan penghitungan data nonverbal tersebut diperoleh persentase keseluruhan dari hasil validasi ahli materi adalah 73,21%, maka berdasarkan pedoman yang merepresentasikan kelayakan dalam pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal tergolong cukup valid dan harus di revisi sebagian.

Hasil Validasi Ahli Bahan Ajar

Uji validasi ahli bahan ajar dilakukan untuk mengetahui tiga sub indikator penilaian dalam bahan ajar, yakni (1) aspek isi bahan ajar, (2) aspek kebahasaan, dan (3) aspek penyajian. Hasil penilaian validasi ahli terhadap bahan ajar sebesar 42 dengan skor total 56. Dari hasil penghitungan data nonverbal tersebut diperoleh persentase keseluruhan dari hasil validasi ahli adalah 75,00%, maka berdasarkan pedoman yang merepresentasikan kelayakan dalam pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal tergolong valid dan siap diimplementasikan.

Hasil Validasi Ahli Kebudayaan

Uji validasi ahli kebudayaan dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kevalidan teks eksposisi yang terimplementasi dalam bahan ajar. Penilaian dari validasi ahli kebudayaan dihitung dari lima angket, yakni (1) kesesuaian nilai kearifan lokal pada teks dengan kearifan lokal, (2) kebermaknaan nilai kearifan lokal dalam bahan ajar, (3) kemudahan dalam memahami teks yang bermuatan nilai kearifan lokal, (4) kesesuaian sumber dengan kearifan lokal, dan (5) kesesuaian teks yang bermuatan kearifan lokal dengan peserta didik. Hasil penilaian validasi kebudayaan diperoleh jumlah skor sebesar 19 dari nilai skor total 20. Berdasarkan penghitungan persentase keseluruhan dari ahli kebudayaan adalah 95,00%, maka berdasarkan pedoman yang merepresentasikan kelayakan dalam pengembangan bahan ajar tergolong sangat valid dan siap diimplementasikan.

Ahli Praktisi (Guru Bahasa Indonesia)

Uji validasi ahli praktisi atau guru bahasa Indonesia dilakukan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar. Penilaian dari validasi ahli praktisi dihitung dari tiga subindikator angket, yakni (1) aspek isi, (2) aspek kebahasaan, dan (3) aspek desain. Hasil penilaian dari praktisi diperoleh jumlah skor 46 dari nilai skor total 56. Berdasarkan penghitungan persentase keseluruhan dari

praktisi adalah 82,14%, maka berdasarkan pedoman yang merepresentasikan kelayakan dalam pengembangan bahan ajar tergolong sangat valid dan siap diimplementasikan. Berdasarkan hasil total dari ahli dapat diketahui nilai skor rata-rata adalah 81,33% dengan kategori cukup valid dan siap diimplementasikan. Berikut disajikan rekapitulasi data nonverbal dari validasi ahli dan praktisi (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar dari Validasi Ahli dan Praktisi

No	Subjek Uji	Persentase	Klasifikasi	Tindak lanjut
1	Ahli Materi	73,21%	Kurang valid	Revisi sebagian
2	Ahli Bahan Ajar	75,00%	valid	Siap diimplementasikan
3	Ahli Kebudayaan	95,00%	valid	Siap diimplementasikan
4	Praktisi	82,14%	Cukup valid	Siap diimplementasikan
	Rata-rata	81,33%	Cukup valid	Siap diimplementasikan

Analisis Data Uji Keefektifan Produk

Kegiatan uji keefektifan produk merupakan cara untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Uji keefektifan produk menggunakan desain pre-eksperimental, yakni pretes-postes kelompok tunggal dengan penghitungan data menggunakan program SPSS. Hasil uji keefektifan diketahui setelah pretes dan postes selesai dilaksanakan, maka diperoleh hasil skor yang menunjukkan kemampuan menulis peserta didik setelah dan sebelum diberi perlakuan menggunakan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal. Data pretes dan postes dianalisis melalui uji normalitas dan uji beda. Berikut disajikan hasil uji normalitas data pretes dan postes (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Pretes dan Postes

N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,81158085
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,110
	Negative	-,105
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dasar pengambilan keputusan dilihat apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji *kolmogorov-smirnov* data pretes dan postes diketahui nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pretes dan postes berdistribusi normal, selanjutnya uji beda pada penelitian ini menggunakan teknik *paired sampel t-test*. *Paired sampel t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Berikut disajikan hasil uji beda terhadap kemampuan menulis peserta didik terhadap bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Beda terhadap Kemampuan Menulis Peserta Didik

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretes	67,8889	27	5,03322	,96864
	Postes	85,1852	27	5,09175	,97991

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa hasil ringkasan statistik deskriptif dari kedua sampel atau data pretes dan postes. Diketahui perbedaan *mean* pretes sebesar 67,8 dan *mean* postes 85, 1 dengan jumlah sampel 27 peserta didik.

Tabel 5. Hasil Kemampuan Menulis Peserta Didik pada Data Pretes dan Postes

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes - Postes	17,29630	6,01802	1,15817	19,67694	14,91565	14,934	26	,000

Berdasarkan tabel 5, apabila nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis peserta didik pada data pretes dan postes. Selain itu, apabila nilai signifikansi (2-tailed) >0,05, maka tidak dapat perbedaan yang signifikan pada data pretes dan postes. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara data pretes dan postes. Dengan demikian, bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal telah memenuhi kriteria valid, efektif, praktis dan siap diimplementasikan. Selaras dengan pendapat Akker (dalam Wijiningsih, 2017) menyatakan bahwa kualitas perangkat pembelajaran setidaknya dilihat dari kriteria *validity*, *effectiveness*, dan *practically*.

Adapun revisi produk dilaksanakan setelah diperoleh data verbal dari validasi ahli, praktisi, dan peserta didik. Revisi dilakukan melalui dua tahap, yakni sebelum uji coba dan setelah uji coba lapangan. Produk yang disempurnakan setelah revisi, selanjutnya dicetak untuk dijadikan sumber dan dimanfaatkan sebagai pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Pada penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan menghasilkan bahan ajar berbentuk buku teks. Buku teks yang berisi tentang uraian mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis serta telah di seleksi berdasarkan tujuan, orientasi pembelajaran, dan pengembangan. Buku teks yang dihasilkan berupa bahan ajar suplementer yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah atau memperdalam buku teks yang dikontribusikan oleh pemerintah.

Sebagai bentuk implementasi dari pendidikan karakter maka bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal. Bahan ajar berupa buku teks yang dikembangkan menyajikan latihan, teks, bahasa, dan ilustrasi yang mengintegrasikan dengan karakteristik penggunaannya sehingga penyesuaian pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan peserta didik diharapkan lebih bermakna dan mudah dipahami. Oleh karena itu, proses pembelajaran berjalan lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif. Meskipun pada proses pengembangan buku teks telah melalui revisi dari para ahli, yakni (1) ahli bahan ajar, (2) ahli materi, (3) ahli kebudayaan, (4) praktisi atau guru bahasa Indonesia, dan (5) peserta didik. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pengembangan produk lebih lanjut.

Adapun tiga saran yang perlu diperhatikan pada saat mengembangkan produk, yakni (1) produk yang dikembangkan, bermuatan kearifan lokal. Hal ini, diperlukan penyesuaian saat produk yang dikembangkan dan digunakan di daerah lain, (2) materi produk ini difokuskan pada pembelajaran teks eksposisi, dan (3) kebudayaan yang diintegrasikan pada bahan ajar tidak mencakup secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan pengguna bahan ajar dan fokus pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Y. N. W., Suwignyo, H., & Maryaeni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Kelas VII di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1168—1174.
- Borg & Gall. (1983). *Educational Research an Introduction*. America.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Maryanto. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Menulis: Handbook of Writing*. Bandung: Kaifa.
- Oktarisa, N., Widodo, M., & Agustina, E. S. (2014). Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1), 1–13.
- Pujiriyanto. (2005). *Desain Grafis Komputer, Teori Grafis Komputer*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sufia, R., Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Sumitarsih. (2013). *Kearifan Lokal*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Daouti Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Suparno. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tinja, Y., & Towaf, S. M., & Hariyono. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1257–1261.